

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai adalah salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai juga sebagai bahan pangan sumber protein utama bagi masyarakat Indonesia. Kedelai dapat dikonsumsi langsung dan dapat juga digunakan sebagai bahan baku agroindustri seperti tempe, tahu, kecap, susu kedelai dan juga untuk keperluan industri pakan ternak. Beragamnya penggunaan kedelai menjadi pemicu meningkatnya permintaan komoditas ini. Peningkatan jumlah konsumsi kedelai juga disebabkan pertambahan jumlah laju rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 1978-2008 adalah 1,56% pertahun, dan laju pertumbuhan konsumsi kedelai tahun 1978-2008 mencapai 7,22% pertahun (*Badan Pusat Statistik BPS, 2009*).

Tingginya peningkatan permintaan kedelai di Indonesia tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri, terdapat trend peningkatan kenaikan jumlah produktivitasnya seperti tersaji dalam Tabel 1. sehingga jumlah kedelai impor terus mengalami peningkatan. Produksi kedelai meningkat secara cepat pada tahun 2009 di bandingkan tahun 2008, yaitu mengalami kenaikan 2,5% kenaikan produksi bersumber dari kenaikan luas panen yang cepat yaitu 2,2% dan kenaikan produktivitas 3,06%. Namun setelah itu pada tahun 2009-20012 produksi menurun cukup cepat yaitu 4,46% per tahun karena adanya penurunan luas panen yang mencapai 7,69% pertahun, walaupun begitu produktivitas tetap naik tiap tahunnya rata-rata 3,24% pertahun. Dan pada tahun 2012, produksi kedelai mencapai 851.647 ton yang berasal dari luas panen 567.871 ha dan produktivitas 1.500kg/ha.

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di Indonesia tahun 2008- 2012

Tahun	Produksi (kg)	Luas panen (ha)	Produktivitas (kg/ha)
2008	775.710	592.964	1.308
2009	974.512	722.791	1.348
2010	907.031	660.823	1.373
2011	870.068	631.425	1.378
2012	851.647	567.871	1.500
Rata-rata	875.794	635.174	1.381

Sumber: *Badan Pusat Statistik (Data Di Olah, 2013)*

Salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Pada Provinsi tersebut rata-rata produktivitas kedelainya lebih tinggi dari produktivitas kedelai Nasional. Pada tahun 2009 sampai 2010 produktivitas kedelai di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 sampai tahun 2010 produktivitas kedelai mengalami peningkatan sebesar 2,45%. Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 5,6%, dan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan 12,87% merupakan peningkatan paling tinggi di antara 4 tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,5%.

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di Jawa Timur tahun 2009- 2013

Tahun	Produksi (kg)	Luas panen (ha)	Produktivitas (kg/ha)
2009	355.260	264.779	1.342
2010	339.491	246.894	1.375
2011	366.999	252.815	1.452
2012	361.986	220.815	1.639
2013	329.461	210.618	1.564
Rata-rata	350.6394	239.1842	1.474

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Di Olah, 2014)

Wilayah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi, Malang, Madiun, dan Madura menjadi daerah yang berpotensi menjadi sentra pengembangan kedelai. Kondisi ini disebabkan kedelai merupakan tanaman hortikultura yang tahan kering, kondisi tanah yang cocok untuk tanaman kedelai adalah tanah yang sedikit berpasir gembur dan kaya bahan organik. Tanah di Madura merupakan daerah yang cocok dengan kondisi syarat tumbuh tanaman kedelai. Salah satu kabupaten di Madura yang memiliki potensi untuk dijadikan sentra penanaman kedelai adalah di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Ganding.

Kecamatan Ganding terdapat fenomena usahatani yang menarik untuk diteliti, dimana salah satu desa di Kecamatan tersebut dapat mencapai prestasi yang cukup membanggakan dalam kontes kedelai nasional. Desa Gaddu Barat Kecamatan Ganding mampu meraih juara II dalam kontes produktivitas kedelai, karena usahatani kedelai di desa tersebut mampu memproduksi kedelai dengan tingkat produktivitas sebesar 2.4 ton/hektar. Sementara desa-desa lain di Kecamatan Ganding rata-rata hanya mampu menghasilkan kedelai dengan tingkat produktivitas 1.67 ton/hektar (Dinas Pertanian Kab. Sumenep, 2014).

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan potensi maksimal produktivitas kedelai yang mampu dihasilkan dengan rata-rata produktivitas riil. Secara teoritis perbedaan tingkat produktivitas usahatani kedelai dapat disebabkan oleh adanya inefisiensi teknis. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dilakukan penelitian tentang Kajian efisiensi teknis dan sumber penyebabnya pada usaha tani kedelai di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep,

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usaha tani kedelai di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab inefisiensi teknis pada Usahatani kedelai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis usaha tani kedelai di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab inefisiensi teknis pada Usahatani kedelai